

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal menyatakan bahwa Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang menyediakan fasilitas sistem untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan antar perusahaan atau perorangan yang ada di Indonesia, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 618 perusahaan dan terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa.

Industri manufaktur merupakan kegiatan ekonomi yang dalam kegiatannya mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Sektor industri manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini tidak saja berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi kultural bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional.

Secara umum sektor-sektor perekonomian Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan. Pada tahun 2015 pertumbuhan kumulatif sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,22% sampai Triwulan III tahun 2015. Sedangkan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB pada triwulan tahun 2015 sebesar 20,41%. Pada tahun 2016 pertumbuhan kumulatif sektor industri pengolahan terhadap PDB sebesar 4,61% sampai Triwulan III tahun 2016. Sedangkan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB pada

triwulan III tahun 2016 sebesar 19,90%. Pada tahun 2017 pertumbuhan kumulatif industri manufaktur terhadap PDB sampai dengan Triwulan III tahun 2017 sebesar 4,18%. Sementara itu, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB pada Triwulan III tahun 2017 sebesar 21%. Berikut adalah pertumbuhan produksi industri manufaktur dari tahun 2015-2017.



Sumber : www.bps.go.id, 2018

Gambar 1.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur 2015-2016

Pada triwulan III 2016, dibandingkan dengan triwulan II tahun 2016 ada banyak klasifikasi industri yang mengalami peningkatan produksi seperti Industri Makanan (*Manufacture of food products*) (KBLI 10) sebesar 3,21%, Industri Pengolahan Tembakau (*Manufacture of tobacco products*) (KBLI 12) sebesar 0,85%, Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (*Manufacture of chemicals and chemical products*) (KBLI 20) sebesar 3,05%, Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (*Manufacture of pharmaceuticals, medicinal chemical and botanical products*) (KBLI 21) sebesar 2,51%, Industri Barang Galian Bukan Logam (*Manufacture of other non-metallic mineral products*) (KBLI 23) sebesar 3,89%, Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya

(*Manufacture of fabricated metal products, excepts machinery and equipment*) sebesar 2,89% (KBLI 25). Walaupun ada beberapa jenis industri yang masih mengalami penurunan produksi seperti Industri Logam Dasar (*Manufacture of basic metals*) (KBLI 24) turun sebesar 7,62%, Industri Mesin dan Perlengkapan (*Manufacture of machinery and equipment*) (KBLI 28) turun sebesar 2,84%, Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (*Manufacture of motor vehicles, trailers and semi-trailers*) (KBLI 29) turun sebesar 2,60%, namun secara rata-rata dapat dikatakan produksi Industri Manufaktur Besar Sedang triwulan III tahun 2016 mengalami peningkatan. Pertumbuhan produksi (*y-on-y*) triwulanan tahun 2016 selalu mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015, triwulan I tahun 2016 naik sebesar 4,13%, triwulan II tahun 2016 naik sebesar 5,01%, triwulan III tahun 2016 naik sebesar 5,07%.



Sumber : www.bps.go.id, 2018

Gambar 1.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur 2016-2017

Pada Triwulan III Tahun 2017, terdapat lima industri manufaktur besar dan sedang yang mengalami penurunan produksi dibanding tahun sebelumnya

(pertumbuhan negatif). Adapun industri yang mengalami pertumbuhan negatif tersebut yaitu :

1. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (KBLI 16) turun sebesar 1,06%;
2. Industri Kertas dan Barang dari Kertas (KBLI 17) turun sebesar 2,73%.

Sedangkan industri manufaktur besar dan sedang yang mengalami pertumbuhan positif pada Triwulan III Tahun 2017 yaitu :

1. Industri Makanan (KBLI 10) naik sebesar 9,24%;
2. Industri Minuman (KBLI 11) naik sebesar 3,64%;
3. Industri Pengolahan Tembakau (KBLI 12) naik sebesar 2,36%;
4. Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) naik sebesar 4,64%.

Hal ini menandakan bahwa industri barang konsumsi yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga merupakan industri yang memiliki prospek keuntungan yang baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada sektor industri barang konsumsi.

Selain itu, perkembangan industri manufaktur di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 PT Chitose Internasional, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2015, Kino Indonesia, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2016, Waskita Beton Precast, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus bertambah dari tahun ke tahun. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan *go public* yang harus memiliki nilai transparansi yang tinggi dan wajib melaporkan laporan keuangan audit secara tepat waktu.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi tiga sektor yaitu industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi serta aneka industri. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan

tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dilaporkan secara konsisten dari tahun 2015-2017. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terbagi ke dalam lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Adapun tujuan perusahaan antara lain untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal (Meidiyustiani, 2016). Banyak pihak seperti investor, kreditor, analisis sekuritas dan pihak-pihak lain membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang dibuat memerlukan hasil evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba dapat diukur dengan cara mencari selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga besar kecilnya laba tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Indriyani, Panjaitan, dan Yenfi, 2017).

Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan diperoleh dari penjualan barang atau jasa. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas memiliki tujuan tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa badan usaha mampu bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya (Purnamasari, 2017). Dalam menganalisis tingkat profitabilitas laba dan menilai

kondisi keuangan perusahaan, ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2014:80). Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi (Kurniawan dan Sutarmin, 2016). Di dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. *Return on Assets (ROA)* juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Menurut Purnamasari (2017) besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar. Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* menunjukkan semakin baik perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan laba.

Persaingan bisnis yang kompetitif menuntut pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien agar dapat memenangkan persaingan. Pada tahun 2015 pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 4,79% menurut catatan Badan Pusat Statistik. Ini adalah kali pertama ekonomi Indonesia berada di bawah 5% sejak tahun 2009, ketika terjadi krisis keuangan global. Salah satu penyebab turunnya perekonomian Indonesia tahun

2015 disebabkan oleh lemahnya performa ekspor (akibat lambatnya perekonomian global dan rendahnya harga-harga komoditi), tingkat suku bunga Indonesia yang tinggi (mengurangi daya beli masyarakat dan ekspansi bisnis oleh perusahaan lokal, dan lambatnya belanja pemerintah. Perlambatan ekonomi global yang terjadi pada tahun 2015 memiliki dampak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Menurut data Kementerian Perindustrian (Kemenperin) pada 2014, perusahaan manufaktur bisa menyumbang 1,01% terhadap PDB, tetapi pada tahun 2015 melorot menjadi 0,94% dan kembali turun menjadi 0,92% di tahun 2016.

Selain itu Bank Indonesia menyoroti rendahnya pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal I tahun 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir industri manufaktur sepanjang Januari-Maret 2017 hanya tumbuh 4,21% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Realisasi itu lebih lambat dari pencapaian kuartal I 2016 sebesar 4,59%. Deputi Gubernur Bank Indonesia Mirza Adityaswara mengatakan industri manufaktur tumbuh 4,21% itu terlalu rendah untuk ekonomi Indonesia karena kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian merupakan yang terbesar terutama industri barang konsumsi. Sektor manufaktur juga merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja (Primadhya, CNN Indonesia, 2017). Adapun fenomena penurunan laba yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi disajikan oleh penulis dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laba Bersih dan Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

Kode	2015		2016		2017	
	Sales	Net Income	Sales	Net Income	Sales	Net Income
Sub Sektor Makanan dan Minuman						
ALTO	Rp 302 Miliar	(Rp 24 Miliar)	Rp 296 Miliar	(Rp 26 Miliar)	Rp 262 Miliar	(Rp 63 Miliar)
ROTI	Rp 2,17 Triliun	Rp 270 Miliar	Rp 2,52 Triliun	Rp 280 Miliar	Rp 2,49 Triliun	Rp 135 Miliar
Sub Sektor Rokok						

RMBA	Rp 16,81 Triliun	(Rp 1,64 Triliun)	Rp 19,23 Triliun	(Rp 2,08 Triliun)	Rp 20,26 Triliun	(Rp 480 Miliar)
Sub Sektor Farmasi						
INAF	Rp 1,62 Triliun	Rp 6 Miliar	Rp 1,67 Triliun	(Rp 17 Miliar)	Rp 1,63 Triliun	(Rp 46 Miliar)
Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga						
MBTO	Rp 695 Miliar	(Rp 14 Miliar)	Rp 685 Miliar	Rp 8 Miliar	Rp 731 Miliar	(Rp 24 Miliar)
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga						
LMPI	Rp 453 Miliar	Rp 3,9 Miliar	Rp 412 Miliar	Rp 6,9 Miliar	Rp 411 Miliar	(Rp 31 Miliar)

(Sumber : www.idx.com, data diolah oleh penulis, 2018)

Pada tahun 2015-2017 beberapa perusahaan industri barang konsumsi mengalami penurunan laba yang signifikan, namun ada pula yang mengalami kenaikan laba bersih. Pada sub sektor makanan dan minuman penurunan yang paling signifikan terlihat pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yang mengalami rugi Rp 26 miliar pada tahun 2016 menjadi rugi Rp 63 miliar pada tahun 2017. Penurunan laba tersebut disebabkan karena turunnya pendapatan penjualan dan kenaikan harga pokok penjualan selama periode tersebut (IDN Financials, 2017). Selain itu, penurunan laba terjadi pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Pada tahun 2016 laba PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar Rp 280 miliar turun menjadi Rp 135 miliar di tahun 2017. Perolehan penjualan bersih perseroan hanya turun tipis Rp 2,52 miliar tahun 2016 menjadi Rp 2,49 miliar. Beban pokok penjualan juga turun tipis Rp 1,22 miliar tahun 2016 menjadi Rp 1,18 miliar tahun 2017. Penurunan laba juga disebabkan oleh meningkatnya total liabilitas pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sugianto, Detik Finance, 2017).

Pada sub sektor rokok penurunan laba terjadi pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yang mengalami kerugian sebesar Rp 1,64 triliun di tahun 2015 menjadi rugi Rp 2 triliun di tahun 2016. Perseroan mencatat penjualan untuk tahun 2016 sebesar Rp 19,23 triliun lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Perseroan melakukan penghematan yang signifikan dalam biaya dasar perusahaan dan biaya keuangan lebih rendah dari tahun sebelumnya, tetapi beban pokok penjualan tetap

meningkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan beban tersebut didorong oleh volume yang lebih tinggi, peningkatan tarif cukai, peningkatan harga tembakau dan bahan baku lainnya, serta depresiasi yang lebih tinggi. Salah satu faktor penurunan laba di PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) adalah pelunasan pinjaman antar perusahaan (Berita Jatim, 2017).

Pada sub sektor farmasi penurunan laba yang signifikan terjadi pada PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) yang mengalami kerugian Rp 17 miliar di tahun 2016 menjadi rugi Rp 46 miliar di tahun 2017. Perseroan ini masih mengalami kerugian meski penjualan meningkat. Di sisi lain, total utang dan total aset perseroan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Kertiyasa, Okezone, 2017). Pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga penurunan laba yang signifikan terjadi pada PT Martina Berto Tbk (MBTO) yang mengalami keuntungan di tahun 2016 sebesar Rp 8 miliar menjadi rugi Rp 24 miliar di tahun 2017. Penjualan PT Matina Berto Tbk (MBTO) di tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, namun menderita kerugian. Selain itu, total aset perseroan tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Sahamidx, 2018).

Pada sub sektor peralatan rumah tangga penurunan laba yang signifikan terjadi pada PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) yang mengalami keuntungan di tahun 2016 sebesar Rp 6,9 miliar menjadi rugi Rp 31 miliar. Pendapatan perseroan mengalami penurunan karena nilai penjualan ekspor menurun dan juga karena adanya kenaikan beban pokok penjualan yang disebabkan oleh kenaikan beban di pemakaian bahan baku dan kenaikan beban pabrikasi di tahun 2017. Selain itu total liabilitas tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Nabila, CNBC Indonesia, 2018). Untuk memperkuat fenomena yang terjadi pada tabel 1.2, penulis membandingkan tingkat *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *inventory turnover* dan *return on assets* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Tabel 1.2

Hasil *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Return On Assets* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2017

KODE	TAHUN	CR	DER	TATO	IT	ROA
Sub Sektor Makanan dan Minuman						
ALTO	2015	1,583	1,330	0,250	1,873	-2,063
	2016	0,754	1,425	0,253	1,773	-2,275
	2017	1,075	1,647	0,231	1,816	-5,665
ROTI	2015	2,053	1,277	0,897	24,284	9,997
	2016	2,962	1,024	0,897	25,998	9,583
	2017	2,259	0,617	0,666	23,427	2,969
Sub Sektor Rokok						
RMBA	2015	2,203	-5,023	1,432	2,731	-12,935
	2016	2,402	0,427	1,471	2,722	-15,484
	2017	1,921	0,578	1,470	2,924	-3,409
Sub Sektor Farmasi						
INAF	2015	1,262	1,588	1,166	5,001	0,428
	2016	1,211	1,400	1,149	4,514	-1,257
	2017	1,042	1,906	1,121	4,930	-3,025
Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga						
MBTO	2015	3,135	0,494	1,093	4,649	-2,166
	2016	3,044	0,610	1,009	3,836	1,241
	2017	2,063	0,891	0,982	3,600	-3,163
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga						
LMPI	2015	1,507	0,977	0,565	1,806	0,500
	2016	1,506	0,985	0,514	1,600	0,856
	2017	1,587	1,218	0,500	1,514	-3,731

(Sumber : *www.idx.com*, data diolah oleh penulis, 2018)

Pada tabel 1.2 menggambarkan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Pada tabel 1.2 terlihat bahwa ROA terlihat mengalami penurunan dari tahun 2015-2017. Pada sub sektor makanan dan minuman PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki tingkat ROA terbesar yaitu 9,58% tahun 2016 dan menurun menjadi 2,96% pada tahun 2017. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki tingkat ROA yang menurun setiap tahunnya dan penurunan tingkat ROA

terburuk yaitu -5,66% pada tahun 2017. Pada sub sektor rokok PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) mengalami penurunan ROA dari -12,9% di tahun 2015 menjadi 15,48% tahun 2016. Pada sub sektor farmasi PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) mengalami penurunan ROA dari tahun 2015-2017 dan penurunan paling tinggi terjadi ditahun 2017 yaitu sebesar -3% lebih tinggi dari tahun 2016 yaitu -1,25%. Pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga PT Martina Berto Tbk (MBTO) mengalami penurunan ROA dari 1,24% di tahun 2016 menjadi -3,16% di tahun 2017.

Sedangkan pada sub sektor peralatan rumah tangga PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) mengalami penurunan ROA dari 0,85% di tahun 2016 menjadi -3,73% tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba yang signifikan pada perusahaan tersebut. Melihat kondisi dan situasi yang dialami di perusahaan saat ini perusahaan harus mampu melakukan pengelolaan yang baik pada setiap kegiatan usahanya, terlebih lagi pada fungsi keuangan untuk meningkatkan volume penjualan dan tingkat perolehan laba karena laba merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2016:149).

Pada tabel 1.2, *current ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF), PT Martina Berto Tbk (MBTO), dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) rata-rata mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2017, yang artinya perusahaan memiliki aset lancar yang cukup

untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan (Hery, 2016:152).

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2016:163). *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang dipilih untuk mewakili rasio solvabilitas. Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Pada tabel 1.2, *Debt to Equity Ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF), PT Martina Berto Tbk (MBTO), dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2017, yang artinya jumlah dana yang disediakan oleh kreditor lebih besar daripada jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut

Fahmi (2014:77) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* merupakan rasio yang dipilih untuk mewakili rasio aktivitas. Perputaran total aset (*total asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Pada tabel 1.2, *Total Asset Turnover* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF), PT Martina Berto Tbk (MBTO), dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) rata-rata mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2017, yang artinya total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Pada tabel 1.2, *Inventory Turnover* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF), PT Martina Berto Tbk (MBTO), dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) rata-rata mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2017, yang artinya semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas telah dilakukan, diantaranya menurut Indriyani, Panjaitan dan Yenfi (2017) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Menurut Pramesti, Wijayanti, dan Nurlaela (2016) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), *debt to equity* dan *total asset turnover (TATO)* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan menurut Wikardi dan Wiyani (2017) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), *inventory turnover* dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, dan *Inventory Turnover* Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**.

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu penilaian ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan atau laba. Laporan mengenai laba/rugi suatu perusahaan, merupakan hal yang sangat penting dalam laporan tahunan. Maka dari itu, semua perusahaan harus dapat memaksimalkan laba agar memperoleh profitabilitas yang tinggi. Analisis profitabilitas yang relevan adalah dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan pada beberapa perusahaan di sektor industri barang konsumsi tahun 2016 mengalami kenaikan, tetapi di tahun 2017 profitabilitas mengalami penurunan. Laba yang diperoleh oleh mayoritas perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan di tahun 2017. Faktor-faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi ROA yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Inventory Turnover* serta profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
2. Apakah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
3. Apakah secara parsial :
 - a. *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
 - b. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
 - c. *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

- d. *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah-masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Inventory Turnover* serta profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
 - a. *Current Ratio (CR)* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
 - b. *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
 - c. *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
 - d. *Inventory Turnover* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan acuan dengan variabel yang digunakan sama serta dapat menambah ilmu pengetahuan tentang profitabilitas di perusahaan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai wawasan baru dan pengetahuan baru ataupun tambahan ilmu pengetahuan dari pengetahuan yang minimal menjadi maksimal bagi pembaca.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Emiten

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengambil keputusan investasi atau menanam saham di pasar modal dan membantu investor memahami profitabilitas yang dilakukan perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2015-2017 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Inventory Turnover* terhadap tingkat profitabilitas

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.

1.7.3 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini terdiri atas satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan variabel bebas yang mempengaruhi tingkat profitabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Inventory Turnover*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Saran. Setiap sistematika penulisan bertujuan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, yang berisi tentang penjabaran teori-teori yang digunakan menjadi dasar dari analisis penelitian dan perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran merupakan kerangka yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti, dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, tahap penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.